

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar adalah aktivitas penting dan mendasar bagi manusia yang dilakukan secara terus-menerus hingga akhir hayatnya. Manusia tidak dapat bersikap seperti manusia jika ia tidak mendapat didikan atau ajaran dari manusia lainnya. Belajar sebuah kegiatan yang ditandai adanya perubahan diri, yang dapat dilihat dari perubahan pengetahuan, pemahaman, perilaku, dan sikap (Hapudin, 2021, hal. 19). Belajar adalah proses yang berjalan secara internal atau dalam diri seseorang yang mengalami proses belajar dan tidak bisa dilihat secara nyata (Thobroni, 2015, hal. 15–16).

Suprijono (dalam Thobroni, 2015, hal. 20) menjelaskan tujuan belajar harus diraih melalui tindakan intruksional yang berbentuk keterampilan maupun pengetahuan, serta menghasilkan atau memicu tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki sikap yang terbuka. Untuk mencapai tujuan belajar tersebut serta memaksimalkannya dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk memajukan sebuah bangsa. Selain itu, pendidikan juga berpengaruh untuk perkembangan sebuah bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Karena melalui pendidikan dapat mengubah pola pikir manusia untuk mendapat ilmu pengetahuan yang nantinya akan berguna dan diperlukan dalam kehidupannya. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (2003) menjelaskan, pendidikan merupakan usaha nyata yang dirancang guna menciptakan suasana belajar dalam kegiatan belajar mengajar guna

menumbuh kembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk menjadikan siswa terus semangat dalam belajar, semangat menimba ilmu pengetahuan, dan mempunyai rasa ingin tahu tinggi, yang kemudian diharapkan kegiatan belajar tidak hanya berlangsung dalam pendidikan formal tetapi juga berlangsung seumur hidup (Arief et al., 2016, hal. 141). Untuk mewujudkan hal tersebut dapat diupayakan dengan menumbuhkan dan memelihara motivasi pada diri peserta didik. Dengan motivasi belajar yang tinggi, peserta didik akan cenderung aktif dalam proses pembelajaran. Dan peserta didik yang berhasil dalam belajarnya akan mempunyai motivasi tinggi juga. Motivasi belajar semacam ini sangat diperlukan, salah satunya dalam pelajaran matematika.

Matematika adalah pelajaran esensial, dimana dari jenjang sekolah dasar sudah diajarkan hingga sekolah menengah, bahkan dalam jenjang perguruan tinggi masih terdapat pula pelajaran matematika sebagai matakuliah wajib. Matematika adalah disiplin ilmu yang penting guna mencapai kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi pelajaran matematika sangat penting untuk diajarkan, dikuasai dan dipahami setiap materinya sesuai jenjang pendidikannya.

Matematika adalah pelajaran yang diperhatikan khusus, karena matematika dasar pengaplikasi di kehidupan sehari-hari, serta dasar dari semua jenis ilmu pengetahuan alam. Pelajaran matematika selalu berkaitan erat dengan angka, rumus dan hitungan, sehingga membuat pelajaran matematika berupa pelajaran yang abstrak. Karna hal itu, kebanyakan peserta didik terkendala untuk

mempelajari matematika. Yang demikian merupakan permasalahan yang sering dijumpai dalam proses belajar mengajar matematika.

Dalam penelitian PISA tahun 2018, pelajar Indonesia pada bidang studi matematika di jenjang sekolah menengah mendapat skor 379 dan masih dibawah rata-rata skor *OECD* 489 (OECD, 2019, hal. 1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Terdapat beberapa faktor utama yang menjadikan rendahnya kemampuan matematika tersebut, diantaranya yaitu: metode mengajar yang kurang efektif, pemilihan bahan ajar yang kurang efektif, dan rendahnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga berdampak pada kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang efektif dan tidak tercapainya kompetensi pelajaran.

Sering dijumpai bahwa dalam kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga kurang mendukung peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sejalan juga dengan hasil observasi yang ditemui penulis di lapangan, dimana guru cenderung menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal ini bisa mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentu belum sesuai dengan elemen perubahan kurikulum 2013, dimana dalam kegiatan belajar mengajar harus berpusat pada peserta didik, serta peserta didik harus terlibat aktif dalam pembelajaran.

Selanjutnya bahan ajar, dimana Guru lebih memilih menggunakan bahan ajar instan atau cetakan penerbit yang sering dijumpai dalam bentuk LKS (Lembar Kerja Siswa), dimana LKS ini umumnya berisikan uraian materi dan soal-soal. Karena hal tersebut siswa tidak dapat berperan aktif. Selain itu dengan tampilan warna LKS hanya hitam putih, menjadikan siswa kurang tertarik dan

cepat merasa bosan dalam pembelajaran. Prastowo (2012, hal. 18) juga menjelaskan, realita dilapangan masih banyak guru yang bergantung pada bahan ajar konvensional, yang instan, siap pakai, dan tinggal beli, serta tanpa adanya upaya untuk membuat ataupun menyusun bahan ajar sendiri, yang demikian beresiko apabila bahan ajar yang digunakan tidak kontekstual, tidak menarik dan cenderung monoton, atau bahkan tidak relevan dengan yang dibutuhkan peserta didik.

Dengan adanya dua permasalahan tersebut mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran dan cepat merasa bosan. Hal ini akan mempengaruhi dan dapat menurunkan motivasi belajar peserta didik. Padahal motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan bersemangat dalam kegiatan belajar, guna mencapai tujuan yang diinginkan (Saman & Arifin, 2018, hal. 105). Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dapat meningkatkan semangat belajar yang kemudian akan mendorong peserta didik untuk terus belajar. Selain itu, dengan tingginya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan cenderung terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga sangat penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

Guna mengatasi hal tersebut diperlukan perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan bahan ajar sebagai acuan dan rujukan dalam kegiatan belajar peserta didik secara mandiri yang bertampilan jelas dan menarik. Peranan bahan ajar sangat penting bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa bahan ajar guru akan

kesulitan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dikelas dan peserta didik juga akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas.

Menurut Prastowo (2012, hal. 17) bahan ajar adalah sebuah bahan yang berupa informasi, alat, ataupun teks yang dibuat dengan sistematis, yang memuat kompetensi yang akan dicapai secara utuh dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar sendiri dapat disusun dari berbagai macam sumber, seperti buku, pendidik atau narasumber, lingkungan dan lain sebagainya, sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Terdapat pula beragam bahan ajar yang bisa dikembangkan seperti, buku pelajaran, modul, *handout*, LKPD, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

Bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah LKPD. Bahan ajar LKPD berbentuk lembaran kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk belajar untuk diselesaikan peserta didik, serta berlandaskan kompetensi dasar (Prastowo, 2012, hal. 204). Perangkat pembelajaran LKPD dapat dikembangkan sendiri oleh guru yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dan referensi belajar peserta didik. Melihat tampilan LKPD yang penuh warna, menarik serta dilengkapi kegiatan peserta didik dalam pembelajaran dan jelas keterangan dalam penggunaannya, akan membuat peserta didik lebih tertarik serta terdorong aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga melalui LKPD diharapkan dapat menumbuhkan serta memelihara motivasi belajar matematika peserta didik. Guna mendukung dan mengoptimalkan penggunaan LKPD dalam memahami konsep materi pelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran ICARE.

ICARE adalah tahapan pembelajaran *Introduction* (pengenalan), *Connect* (menghubungkan), *Apply* (menerapkan dan mempraktikkan), *Reflect* (merefleksi), dan *Extend* (memperluas dan evaluasi). ICARE merupakan model pembelajaran yang berfokus pada penanaman konsep melalui kegiatan pengaplikasian pengetahuan peserta didik (Handayani et al., 2021, hal. 2). Dikatakan berfokus pada penanaman konsep karena, pengetahuan peserta didik terlebih dahulu dibangun pada tahap *introduction* dan *connect* yang kemudian dibuktikan kebenaran atau mengaplikasikan dari pengetahu yang sudah mereka bangun melalui tahap *apply*. Sehingga pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik akan utuh dan benar. Selain itu penggunaan ICARE juga memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berperan aktif dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dipahami dalam pembelajari.

Wahyuni et al. (2021, hal. 297) berpendapat bahwa, LKPD dengan penerapan model ICARE akan memudahkan peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan konsep materi. Selain itu, menerapkan model ICARE akan membuat peserta didik sadar akan pentingnya kegunaan, manfaat, dan pengaplikasian dari materi pelajaran tersebut sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya. Oleh karna itu, ICARE sangat baik untuk diterapkan dalam proses belajar disekolah.

Berdasarkan uraian diatas maka tampak jelas diperlukanya bahan ajar yang efektif, menarik dan tidak membosankan serta sesuai dengan karakteristik peserta didik dengan mengembangkan LKPD. Selain itu juga diperlukan model pembelajaran guna mengoptimalkan penggunaan LKPD serta mendorong peserta didik dalam pembelajaran aktif dan memudahkan memahami konsep yaitu dengan

model pembelajaran ICARE, dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kembangkan motivasi belajar matematika peserta didik. Sehingga penulis terdorong melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Model ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika SMP”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika SMP.
2. Bagaimana kualitas pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika SMP.

1.3 Tujuan Pengembangan

1. Untuk menghasilkan produk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika SMP.
2. Untuk mengetahui kualitas Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika SMP.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

1. Produk yang akan dikembangkan adalah bahan ajar cetak berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model ICARE (*Introduction,*

Connect, Apply, Reflect, Extend) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika SMP.

2. LKPD yang dikembangkan berdasarkan struktur yang dibuat oleh Andi Prastowo pada buku “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif”.
3. LKPD yang akan dikembangkan memuat langkah-langkah ICARE (*Introduction, Connect, Apply, Reflect, Extend*).
4. LKPD yang akan dikembangkan terdapat indikator untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
5. Materi LKPD disusun mengikuti Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.
6. Materi LKPD yang digunakan dalam pengembangan yaitu materi statistika kelas VIII SMP Semester 2 dengan kompetensi dasar 1) KD 3.10 “Menganalisis data berdasarkan distribusi data, nilai rata-rata, median, modus, dan sebaran data untuk mengambil kesimpulan, mengambil keputusan, dan membuat prediksi”, 2) KD 4.10 “Menyajikan dan menyelesaikan masalah yang diberikan dengan distribusi data, nilai rata-rata, median, median, modus, dan sebaran data untuk mengambil kesimpulan, membuat keputusan, dan membuat prediksi”.
7. LKPD dikembangkan guna memudahkan peserta didik untuk memahami materi statistika.
8. LKPD ditampilkan per sub materi dengan tujuan memudahkan peserta didik belajar.
9. LKPD didesain dengan penuh warna, bergambar serta tulisan yang mudah dipahami.

10. LKPD yang dikembangkan dilengkapi dengan materi singkat, contoh soal, kegiatan peserta didik dan soal latihan sebagai penguatan pemahaman materi.
11. LKPD yang dikembangkan melalui tahap model pengembangan ADDIE.

1.5 Pentingnya Pengembangan

1. Untuk memperoleh bahan ajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, serta sebagai sumber belajar yang dapat memotivasi siswa dalam mempelajari matematika pada materi statistika secara mandiri maupun dengan bimbingan guru.
2. Untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman calon guru matematika yang baik serta mampu membuat bahan ajar secara mandiri sebagai rujukan dalam proses pembelajaran serta tahu jenis-jenis media dan model pembelajaran yang tepat guna diterapkan dikegiatan belajar mengajar.

1.6 Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi Peneliti

1. Sekolah tersebut mempunyai masalah yang sama dengan masalah pada penelitian ini.
2. LKPD berbasis model ICARE dapat meningkatkan motivasi belajar matematika SMP.
3. LKPD berbasis model ICARE untuk meningkatkan motivasi belajar matematika SMP yang dikembangkan dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

1.6.2 Keterbatasan Pengembangan

1. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII SMP N 1 Muaro Jambi.
2. Materi yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah materi statistika.
3. Menggunakan Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2018.
4. Model pengembangan yang digunakan yaitu model pengembangan ADDIE.

1.7 Definisi Istilah

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah bahan cetak yang disusun oleh pendidik sebagai sumber belajar peserta didik guna membantu proses pembelajaran.
2. ICARE merupakan model pembelajaran yang mengutamakan pada penanaman konsep dan kegiatan menerapkan pengetahuan peserta didik. Model pembelajaran ICARE memiliki lima tahapan yaitu: "*Introduction* (pengenalan), *Connect* (menghubungkan), *Apply* (menerapkan dan mempraktikkan), *Reflect* (merefleksi), dan *Extend* (memperluas dan evaluasi)".
3. Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk mengarahkan dan bersemangat dalam kegiatan belajar, guna mencapai tujuan yang diinginkan.
4. LKPD berbasis model ICARE untuk meningkatkan motivasi belajar adalah bahan cetak yang disusun pendidik sebagai sumber belajar yang didalamnya berisi komponen pembelajaran berbasis model ICARE yang ditujukan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui tampilan dan komponen dari LKPD.